

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sistem pertanian yang berkelanjutan menjadi tuntutan globalisasi yang mensyaratkan produk-produk pertanian harus ramah lingkungan dan bebas residu dari bahan kimia serta mampu mempertahankan dan melestarikan produktivitas lahan sehingga lahan mampu memproduksi secara berkelanjutan untuk memenuhi keberlangsungan kebutuhan hidup bagi generasi sekarang dan mendatang (Sutanto, 2002). Pada hakekatnya sistem pertanian yang berkelanjutan adalah sistem pertanian yang tidak merusak, serasi, selaras dan seimbang dengan lingkungan atau pertanian yang sesuai dengan kaidah-kaidah lingkungan (Salikin 2003). Akan tetapi seiring perkembangan jaman masih juga terdapat sebagian masyarakat yang tidak peduli dengan sistem pertanian yang dapat mendukung pulihnya kembali pertanian berkelanjutan, hal ini mengingat semakin banyaknya bahaya yang ditimbulkan akibat pertanian modern, seperti pestisida, herbisida, dan pupuk kimia terhadap lingkungan, maka dampak negatif paket pertanian modern akan berpengaruh buruk pada keberlangsungan hidup ekosistem di dalam tanah (Kohl et al., 1970).

Disamping itu, masyarakat dunia mulai sadar terhadap bahaya yang akan ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia sintetis dalam usaha bidang pertanian, kemudian masyarakat sekarang akan semakin arif dalam memilih bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan. Seperti gaya hidup sehat dengan slogan *back to nature* yang menjadi pilihan dan pedoman bagi orang-orang atau masyarakat yang mulai sadar akan sangat pentingnya pola hidup sehat dan kepedulian terhadap lingkungan dengan memanfaatkan barang-barang yang bersifat organik dan bergizi tinggi serta meninggalkan pola hidup lama yang menggunakan bahan kimia non alami, seperti pupuk kimia, pestisida kimia sintetis dan hormon tumbuh dalam produksi pertanian (Anonymous, 2000).

Tanaman pangan yang sehat dan bergizi tinggi dapat diproduksi dengan metode baru yang dikenal dengan sistem pertanian organik. Pertanian organik adalah sistem produksi pertanian yang holistik dan terpadu, yang mengoptimalkan

kesehatan dan produktivitas agro-ekosistem secara alami, sehingga mampu menghasilkan pangan dan serat yang cukup, berkualitas, dan berkelanjutan (Sulaeman, 2002); misalnya padi organik. Untuk mendukung dilakukannya pertanian organik pemerintah telah membentuk otoritas Kompeten Pertanian Organik melalui SK Menteri Pertanian Nomor: 432/Kpts/OT.130/9/2003. Seperti adanya pelatihan fasilitator dan inspektur organik, seminar dan workshop untuk mensosialisasikan pertanian organik kepada masyarakat seperti yang telah ditargetkan pemerintah bahwa pada tahun 2010 adalah tahun beras organik (Apriantono, 2005).

Mengingat upaya pemerintah untuk mengembangkan pertanian organik di tahun 2010 menimbulkan dorongan terhadap para lembaga swadaya masyarakat desa untuk melakukan usaha tani organik dengan memperhatikan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan dan kelestarian lingkungan hidup yang sekarang ini telah menjadi trend masyarakat dunia melalui regulasi atau peraturan perundangan global yang mensyaratkan bahwa produk pertanian harus mempunyai atribut; aman dikonsumsi, ramah lingkungan dan mengandung nutrisi tinggi (Sutanto, 2002). Hal inilah yang menjadi pendorong utama berkembangnya pertanian organik sehingga memungkinkan petani memilih bersahatani padi organik dari pada berusaha tani padi konvensional.

Adapun usaha bidang pertanian yang bergerak dalam usahatani padi konvensional, sebagian besar petani adalah pelaku lama dalam mengembangkan sistem pertanian konvensional seperti dilakukan petani dengan cara mengandalkan input dari luar sistem pertanian, berupa energi, pupuk, pestisida untuk mendapatkan hasil pertanian yang produktif dan bermutu tinggi (Pramesti, 2011). Karena pemakaian sistem pertanian konvensional terutama padi lebih mengutamakan hasil dan produksi yang maksimal dalam meningkatkan pendapatan petani, hal yang sama dikatakan oleh Surono (2001) bahwa produksi padi pada prinsipnya ditentukan oleh dua variabel, yaitu luas panen dan hasil per hektar (produktivitas).

Perkembangan atau kemajuan pertanian konvensional pada umumnya sudah terjadi sejak lama, sejak tahun 1970an Pemerintah Presiden Suharto telah

menetapkan kebijakan bahwa untuk meningkatkan produksi padi secara cepat hanya dapat dicapai bila para petani padi dapat menerapkan teknologi pertanian modern yang kemudian dikenal sebagai teknologi "revolusi hijau" (Untung, 2007). Untung (2007) menambahkan Teknologi revolusi hijau merupakan teknologi budidaya tanaman padi yang pada waktu itu dimasyarakatkan oleh Pemerintah dengan istilah Panca Usaha Tani (pengolahan tanah, pemupukan dengan pupuk buatan, perbaikan jaringan pengairan, penanaman benih unggul, serta pengendalian hama dan penyakit dengan pestisida). Karena petani menginginkan adanya skala besar untuk meningkatkan penghasilan dan pendapatan mereka maka petani berupaya untuk meningkatkan produksinya dengan menggunakan sistem pertanian modern dengan cara menggunakan pengolahan seperti biasa yang dilakukannya sejak dulu, yaitu menggunakan benih unggul, menggunakan pupuk anorganik, dan menggunakan pestisida (Fajri, 2010). Hal inilah petani mau memilih berusahatani padi konvensional daripada padi organik yaitu sebagai alternatif untuk dapat meningkatkan pendapatan mereka, disamping lahan yang digunakan petani sudah tercemar pestisida kimia dimana butuh waktu lama untuk bisa mengembalikan tanah menjadi tanah yang sehat, selain itu dengan berusahatani padi konvensional petani dapat mengatur agar dapat meningkatkan hasil produksi padi secara maksimal (Resha, 2009).

Namun dalam mewujudkan pertanian organik atau pertanian konvensional dibutuhkan upaya kerja keras agar dapat menikmati hasil secara maksimal, seperti dalam hal ini, petani dihadapkan pada persoalan-persoalan sosial ekonomi sebelumnya yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam melakukan usahatani padi organik atau padi konvensional misalnya belum terdapatnya sarana dan prasarana yang memadai, pelaku utama dalam pertanian ini memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah, kemudian luasan lahan yang sempit (dimana sebagian besar petani Indonesia adalah petani gurem, yaitu petani yang hanya memiliki luasan lahan kurang dari 0,5 Ha), kemudian sebagian besar petani gurem berada di pulau jawa, dan jumlahnya terus bertambah (Krisnamurthi, 2006). Ditambahkan oleh Sartono (2008) bahwasanya persoalan sosial ekonomi yang menimpa petani terutama padi konvensional, saat ini petani lebih banyak

mengeluh bahwa petani padi konvensional sebagian besar memiliki peralatan pertanian lebih sederhana dari pertanian organik. Lahan yang dimiliki oleh pertanian konvensional bervariasi, bagi petani miskin kurang dari 50 are sedangkan yang kaya lebih dari 1 Ha. Petani yang memiliki lahan luas biasanya lebih mudah untuk mendapatkan jumlah penerimaan yang besar karena mereka mempunyai modal cukup dalam mengelola usahatani. Tenaga kerja yang digunakan oleh petani berlahan kecil hanya menggunakan tenaga keluarga sedang yang mempunyai lahan luas menggunakan tenaga keluarga dan upahan (Fajri, 2011). Belum lagi, persoalan pengadaan bahan baku pupuk yang dijadikan sebagai salah satu bahan penunjang utama berjalannya sistem pertanian organik atau pertanian konvensional karena mengingat kebutuhan pupuk organik atau anorganik begitu penting guna berjalannya usahatani padi organik atau padi konvensional, petani harus susah payah untuk menstabilkan pengadaan penggunaan pupuk yang bersifat kontinu dengan cara menunjang kebutuhan usahatani padi organik atau padi konvensional secara teratur.

Berdasarkan kelemahan di atas, solusi yang dapat dilakukan oleh petani adalah menentukan komoditi yang tepat khususnya padi organik atau padi konvensional sebagai pilihan untuk bisa meningkatkan pendapatan, yaitu komoditi yang bisa menghasilkan output yang maksimal dengan biaya produksi yang minimal. Dalam hal ini petani menghadapi suatu dilema mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi petani dalam mengambil suatu keputusan terhadap komoditi yang akan dipilih untuk dibudidayakan. Sehingga petani harus mampu melakukan prediksi-prediksi yang tepat dan belajar dari pengalaman terdahulu dalam menentukan komoditi yang akan dipilih dan perlu memperhatikan lima faktor pokok yang harus dipenuhi, yaitu adanya pasar produk pertanian, teknologi yang selalu berubah terhadap hal yang dikuasai petani, tersedianya sarana produksi secara lokal, adanya insentif produksi bagi petani, dan adanya transport yang memadai (Mosher, 1974).

Sumberngepoh adalah salah satu desa yang menerapkan pertanian padi organik di Kabupaten Malang. Hasil wawancara dengan Suroto seorang petani Sumber Ngepoh, luas sawah pertanian di desa tersebut 126 hektar yang tersebar di

tiga dusun yaitu Dusun Berek, Krajan, dan Gapuk. Lahan yang berpotensi untuk pertanian organik seluas 50 hektar yang berada di Dusun Krajan tetapi yang dibudidayakan padi organik baru 25 hektar. Hal ini karena sisa lahan lainnya sebagian besar dipergunakan masyarakat desa sebagai sarana dan fasilitas umum, meskipun masih terdapat juga lahan pertanian yang menerapkan budidaya padi semi organik dan padi non organik. Adapun Desa Sumbergepoh, Kecamatan Lawang merupakan daerah pertama sejak dimulainya gerakan pertanian organik khususnya padi organik sejak tahun 2000 sampai sekarang. Dalam hal ini desa tersebut sudah memulai usahatani padi organik selama kurang lebih sepuluh tahun, meskipun terdapat ada sebagian petani yang secara tradisional telah mengusahakan usahatani padinya secara konvensional.

Kondisi ini menyebabkan adanya perbedaan usahatani yang dapat mempengaruhi petani untuk memilih berusahatani padi organik atau berusahatani padi non organik. Sehingga diperlukan suatu penelitian untuk mengetahui seberapa besar perbedaan pendapatan antara petani yang berusahatani padi organik dan petani yang berusahatani padi non organik dengan mengetahui biaya produksi yang dikeluarkan dan penerimaannya. Selain itu terdapatnya perbedaan pemilihan jenis komoditi antara padi organik dan padi non organik ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor dari masing-masing petani. Oleh karena itu, perlu untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan budidaya.

## 1.2. Perumusan Masalah

Petani melakukan usaha tani memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan dan meningkatkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Soetrisno (2003) menyatakan bahwa sasaran pertanian dibagi menjadi dua, yaitu sasaran sebelum panen dan sasaran setelah panen atau sasaran pasca panen. Sasaran itu merupakan sasaran tahap pertama atau sasaran secara fisis. Sasaran tahap kedua yaitu sasaran ekonomi ialah pendapatan atau keuntungan yang sebanyak-banyaknya dari tiap satuan luas lahan yang diusahakan.

Petani merupakan suatu individual yang bersifat kompleks. Dalam usahanya, petani memiliki banyak peran diantaranya; petani sebagai pemilik usaha, petani sebagai pelaku usaha, dan petani sebagai manager yang mengatur usahanya. Oleh karena itu, petani dalam peranannya harus mampu mengambil keputusan-keputusan yang tepat bagi usahatannya, begitupun juga harus mau menanggung resiko yang akan dihadapi. Petani mempunyai hak untuk memilih komoditi apa yang akan dibudidayakannya, seperti halnya yang disebutkan dalam (Khudori, 2005), yang menyatakan bahwa kedaulatan pangan adalah hak rakyat untuk mentukan kebijakan dan strategi mereka atas produksi, distribusi, dan konsumsi pangan.

Keputusan yang paling mendasar yang dihadapi oleh petani adalah keputusan untuk menentukan komoditi yang akan dibudidayakan, karena mempunyai pengaruh yang besar pada hasil akhir yang diperoleh, meskipun terdapat pengaruh lain yang berpengaruh. Dalam penelitian ini petani dihadapkan pada faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan petani untuk usahatani padi organik. Dimana komoditi ini pastinya akan mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dalam mengambil keputusan, petani akan mempertimbangkan dari berbagai aspek. Diantaranya aspek pendapatan usahatani seperti halnya menjadi tujuan petani dalam berusahatani. Pendapatan usahatani dipengaruhi oleh harga input yang digunakan, harga jual produk yang dihasilkan, dan produktivitas dari usahatani itu sendiri. Aspek lain yang menjadi pertimbangan bagi petani adalah faktor-faktor yang meliputi umur petani, luas lahan, pendidikan petani, pengalaman bertani, pengalaman usahatani padi organik, jumlah angkatan kerja rumah tangga petani, jumlah tanggungan keluarga petani, ketersediaan buruh tani di desa, ketersediaan pupuk di desa, dan harapan penerimaan. Misalnya; semakin sulit dan mahalnya bagi petani dalam mendapatkan pupuk kimia menjadi pertimbangan bagi petani di desa sumbergepoh terutama petani padi non organik, karena kebutuhan pupuk menjadi kebutuhan utama dalam mengembangkan padi non organik, hal yang sama juga dikatakan oleh petani padi organik bahwa dalam mengembangkan usahatani padi kebutuhan pupuk adalah kebutuhan pokok yang harus dipenuhi.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Kecenderungan petani dalam berusahatani adalah untuk meningkatkan pendapatan. Dengan adanya pilihan usahatani padi organik dan padi non organik, petani berkesempatan untuk menentukan jenis usahatani yang akan dilakukan. Bagaimana perbedaan biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani petani padi organik dan petani padi non organik di Desa Sumbergepoh.
2. Pengambilan keputusan petani dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan budidaya padi organik atau padi non organik di Desa Sumbergepoh.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis besar biaya, penerimaan, dan pendapatan dari usahatani padi organik dan padi non organik di Desa Sumbergepoh.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan usahatani padi organik.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

1. Memberikan masukan pada petani dan pihak-pihak terkait mengenai pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi dalam pengambilan keputusan petani dalam usahatani padi organik sebagai pilihan yang tepat.
2. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam rangka mengambil kebijakan yang berkaitan dengan kesejahteraan petani.
3. Sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.